



**TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL GHAFILIN JUM'AT PON
 DI MAKAM MASYA YI KH**
 (Kajian *Living Quran* Di Ponpes Darul Quran)

Andressa Muthi' Latansa

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari
 Email : andressalatansa@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu fenomena kehidupan sosial Al-Qur'an yang terjadi dalam masyarakat Muslim, yaitu praktik mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kencong Kepung Kediri Sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin merupakan sarana sebagai jalan menuju Allah. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin di pemakaman umum Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri? 2) Apa saja manfaat Sema'an al-Qur'an Dzikirul Ghafilin bagi santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri? Praktik pelaksanaan sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin di pondok pesantren sedikit berbeda dengan praktik pada umumnya, dapat disimpulkan bahwa santri yang berpartisipasi terbagi menjadi dua, yaitu bil-ghaib ghaib dan bin-nadzor. Sema'an al-Qur'an diikuti oleh santri bil-ghaib sedangkan dzikirul ghafilin diikuti oleh seluruh santri. Adapun manfaat yang dirasakan setelah mengikuti tradisi Dzikirul Ghafilin sema'an al-Qur'an, yaitu: 1) Berkumpul dengan para Wali, orang-orang shalih dan terpenuhinya hawa nafsu duniawi 2) Semangat muroja'ah dan semakin dekat dengan Allah 3) Peningkatan hafalan, penguatan mental serta wadhifah dan riyadloh 4) Sebagai Hiburan Religius 5) Memperoleh Ketenangan Jiwa.</i></p>	<p>Diajukan : 11-09- 2024 Diterima : 23-11- 2024 Diterbitkan : 25-11-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Living Quran, Sema'an Al-Quran, Dzikirul Ghofilin</i></p> <p>Keywords: <i>Living Quran, Sema'an Al-Quran, Dzikirul Ghofilin</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research is motivated by one of the social living Qur'an phenomena that occurs in Muslim society, namely the practice of the Koran at the Darul Qur'an Islamic Boarding School Sumbersari Kencong Kepung Kediri Sema'an al-Qur'an and Dzikirul Ghafilin is a means as a way to Allah. The type of research in this study is qualitative research with descriptive methods. he formulation of the problem of this research are: 1) How is the implementation of sema'an al-Qur'an and Dzikirul Ghafilin's at the community graveyard of the Darul Qur'an Islamic Boarding School Sumbersari Kediri? 2) What are the benefits of Sema'an al-Qur'an Dzikirul Ghafilin for students of the Darul Qur'an Sumbersari Kediri Islamic Boarding School? The practice of implementing sema'an al-Qur'an and Dzikirul Ghafilin's in Islamic boarding schools is slightly different from practice in general, it can be concluded that the students who participate are divided into two, bil-ghaib unseen and bin-nadzor. Sema'an al-Qur'an followed by bil-ghaib students while dzikirul ghafilin followed by all students. As for the benefits felt after following the Dzikirul Ghafilin tradition of the sema'an al-Qur'an, namely: 1) Gathering with the Wali, righteous people and the fulfillment of worldly desires 2) The spirit of muroja'ah and getting closer to Allah 3) Improved memorization, strengthening</i></p>	

mentally as well as wadhifah and riyadloh 4) As Religious Entertainment 5) Gaining Peace of Mind.

Cara mensitasi artikel:

Latansa, A.M. (2024). Tradisi Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin Jum'at Pon di Makam Masya
 YI KH. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 2(3), 69-81.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber spiritual Ilahi yang menghidupkan akal dan hati, sekaligus menjadi pedoman Ilahi yang mengatur tatanan kehidupan individu maupun masyarakat. (Al-Qaradhawi, 2000) Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang bersifat mutlak dan relevan sepanjang masa (ṣāliḥ li kulli zamān wa makān). (Muslim, 2008) Oleh karena itu, Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan umat Islam, baik melalui pembacaan langsung maupun dengan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam praktiknya, respon dan bentuk apresiasi umat Islam terhadap pembacaan Al-Qur'an sangat beragam. Ada yang memfokuskan pada pemahaman dan pendalaman makna ayat-ayatnya, sementara yang lain membaca Al-Qur'an semata-mata sebagai bagian dari ibadah ritual atau sebagai sarana untuk meraih ketenangan batin. Selain itu, terdapat pula praktik pembacaan Al-Qur'an yang ditujukan untuk memperoleh kekuatan supranatural, terapi penyembuhan, dan tujuan-tujuan lainnya.

Secara historis, penggunaan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan praktis di luar pemaknaan tekstualnya telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dijelaskan oleh M. Mansur, sejumlah riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sendiri pernah mempraktikkan hal tersebut. Contohnya adalah penggunaan surat Al-Fatihah sebagai ruqyah untuk penyembuhan penyakit, serta pembacaan surat Al-Mu'awwidzatain sebagai perlindungan dari pengaruh sihir. (Mansur, 2007)

Beragam bentuk respon dan apresiasi terhadap Al-Qur'an yang telah muncul sejak masa Rasulullah SAW kemudian diwarisi dan dikembangkan secara kreatif oleh generasi-generasi setelahnya. Informasi mengenai jenis-jenis respon serta bentuk apresiasi terhadap Al-Qur'an pada masa Nabi SAW maupun generasi selanjutnya dapat ditemukan dalam karya Imam Nawawi berjudul *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*.

Sepanjang sejarah perjalanannya, Al-Qur'an telah berinteraksi dengan berbagai budaya dan peradaban. Keberagaman budaya yang ditemuinya melahirkan berbagai bentuk perlakuan terhadap Al-Qur'an. Sebagian tetap mempertahankan fungsinya sesuai dengan maksud asalnya, sementara yang lain menggunakannya di luar konteks tekstual yang semestinya.

Pada masa sekarang, berbagai bentuk respon dan apresiasi terhadap Al-Qur'an berkembang secara kreatif sebagai kelanjutan dari tradisi masa lalu. Bacaan Al-Qur'an mengisi suasana dalam komunitas Muslim, contohnya anak-anak yang melantunkan ayat-ayat sebelum dan sesudah pelajaran, pemilik toko yang memutar bacaan Al-Qur'an untuk pengunjung, seni kaligrafi yang menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an secara estetis, tilawatul Qur'an, serta beragam bentuk apresiasi lainnya. (Mattson, 2013)

Pada masa kini, terdapat tradisi yang mencerminkan respons sosial dari suatu komunitas sebagai bentuk apresiasi terhadap keberadaan Al-Qur'an. Salah satu fenomena

sosial terkait living Qur'an yang dikaji dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumber Sari, Kediri. Pondok pesantren tersebut dikenal sebagai pelestari tradisi Sema'an Al-Qur'an Dzikirul Ghafilin yang rutin diselenggarakan setiap malam Jumat Pon. Terletak di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumber Sari merupakan pesantren berbasis salaf yang secara konsisten mengadakan kegiatan Sema'an Al-Qur'an Dzikirul Ghafilin pada malam Jumat Pon.

Keistimewaan kegiatan Sema'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an terletak pada partisipasi seluruh santri, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah bahkan mahasiswa perguruan tinggi. Praktik Sema'an dilakukan oleh santri bil-ghaib, yaitu santri yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan Dzikirul Ghafilin diikuti oleh seluruh santri dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok. Kegiatan ini dilaksanakan di makam para masyayikh Pondok Pesantren Darul Qur'an. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

KERANGKA TEORI

Untuk menyempurnakan penelitian ini perlu kerangka teori yang akan mempertajam pisau analisis. Ketika melihat tradisi Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin di Pondok Pesantren Darul Qur'an, teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan serta mengkaji perilaku dan makna dari sebuah tradisi atau tindakan sosial.

1. Living Quran

Terdapat berbagai definisi yang dikemukakan untuk merumuskan arah kajian Living Qur'an, salah satunya disampaikan oleh Sahiron Syamsuddin yang menyatakan bahwa

"Teks al-Qur'an yang hidup" dalam masyarakat itulah yang disebut Living Qur'an, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan Living Tafsir. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian „respons masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu." (Sahiron, 2007)

Sementara itu, Muhammad Mansur berpendapat bahwa konsep *Living Qur'an* berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang merujuk pada "makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana dipahami dan dialami secara nyata oleh masyarakat Muslim." (Mansur, 2007) Dengan kata lain, Al-Qur'an dimaknai secara fungsional dalam kehidupan praktis di luar konteks tekstualnya. Pemanfaatan Al-Qur'an seperti ini muncul dari praktik pemaknaan yang tidak selalu didasarkan pada interpretasi pesan teks, melainkan pada keyakinan terhadap adanya *fadhilah* dari bagian-bagian atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang diyakini membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. (Mansur, 2007) Secara umum, komunitas

Muslim meyakini bahwa keterlibatan aktif dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan dan ketenangan tersendiri.

Interaksi atau bentuk "pembacaan" umat Muslim terhadap Al-Qur'an dalam berbagai ruang sosial menunjukkan dinamika dan keragaman yang tinggi, serta mencerminkan respon dan apresiasi yang bersifat sosio-kultural. Pola-pola respon ini sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks kehidupan yang melingkupi masyarakat tersebut. Keberagaman bentuk dan praktik dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an inilah yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. (Mustaqim, 2017)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merujuk pada kajian atau penelitian ilmiah yang menelaah berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan komunitas Muslim tertentu.

2. Arti Penting Kajian *Living Quran*

Pentingnya penelitian ilmiah mengenai *Living Qur'an* terletak pada upaya untuk menghindari pendekatan yang sarat dengan tendensi keagamaan. Jika tidak dilakukan secara objektif, berbagai fenomena sosial terkait Al-Qur'an berisiko dinilai melalui perspektif ortodoksi yang cenderung menghasilkan penilaian dikotomis, seperti "benar – sesat", "sunnah – bid'ah", atau "syar'i – tidak syar'i". (Mansur, 2007)

Kajian *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas cakupan objek studi Al-Qur'an. Sebagai sebuah paradigma baru, pendekatan ini mendorong perkembangan studi Al-Qur'an agar tidak terbatas pada kajian tekstual semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan praktik kehidupan umat Muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. (Mustaqim, 2007) Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian alQur'an dan Tafsir menyebutkan:

"Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku), maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an." (Mustaqim, 2017)

Di sisi lain, kajian *Living Qur'an* juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam konteks dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat didorong untuk mengapresiasi Al-Qur'an secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

"...kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an „hanya“ sebagai „jimat“ atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir "klenik" sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik yaitu misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi

al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai „ideologi transformatif“ untuk kemajuan peradaban.” (Mustaqim, 2017)

Salah satu peran penting dari kajian *Living Qur'an* adalah untuk memahami cara berpikir dan perilaku masyarakat yang menjadi objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap motivasi di balik cara masyarakat dalam merespons dan mengapresiasi Al-Qur'an, serta makna yang mereka peroleh dari interaksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, kajian ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara teks-teks normatif—baik berupa ayat Al-Qur'an, hadis, maupun maqālah—dengan bentuk resepsi yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, tampak adanya proses 'penafsiran kreatif' yang dilakukan oleh masyarakat. Meski sebagian kalangan mungkin menilai praktik tersebut sebagai bentuk penyimpangan atau *bid'ah*, para sosiolog, antropolog, dan komunitas yang menghargai budaya lokal justru melihatnya sebagai ekspresi kreatif dalam merespon keberadaan Al-Qur'an. (Mustaqim, 2017)

Selanjutnya, keberadaan kajian *Living Qur'an* memiliki arti penting sebagai paradigma baru dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Melalui pendekatan ini, studi Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada analisis teks semata, melainkan juga mencakup apresiasi terhadap respon dan tindakan masyarakat dalam merespons kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. (Mustaqim, 2017)

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian berkaitan erat dengan prosedur, teknik, alat, dan rancangan penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan serta analisis data. (Dadan, 2015) Metode penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang ditempuh untuk memperoleh data dan menyusunnya ke dalam analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian *Living Qur'an*, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yang mengandalkan data empiris yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut James P. Spradley dalam bukunya *Metode Etnografi*, etnografi merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama memahami pandangan hidup dari perspektif masyarakat asli. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bronislaw Malinowski, yang menekankan bahwa etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli terkait kehidupan mereka agar dapat mengetahui cara pandang mereka terhadap dunia. Esensi dari etnografi adalah berusaha menangkap makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang sedang dipelajari. Makna tersebut dapat terungkap secara langsung melalui bahasa maupun secara tidak langsung melalui tindakan dan perilaku mereka. (Spradley, 1997)

Secara operasional pendekatan *etnografi* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari

para pelaku tradisi sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin yang di ikuti semua santri dan di pimpin oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an dan di laksanakan di makam Masya'ikh Pondok Pesantren Darul Qur'an.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pesantren Darul Qur'an Dusun Summersari, (sekarang menjadi Dusun Kencong Timur Desa Kencong Timur Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur) sebuah perkampungan kecil yang berjarak 40 km, arah timur kota Kediri. Sedangkan waktu penelitian lapangan untuk penulisan dimulai bulan Mei sampai bulan Juni 2024.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah segenap keluarga *ndalem* pendiri Pondok Pesantren Darul Quran dalam hal ini Adalah KH. Abi Musa (selaku pengasuh) para pengurus dan juga santri di Pondok Pesantren Darul Quran. Subjek penelitian di sini juga sekaligus sebagai sumber data dan atau informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan mengumpulkan data atau informasi dari para alumni.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada dua jenis sumber data. (Arikunto, 1998)

a. Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi di Pondok Pesantren Darul Quran dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran yakni KH. Abi Musa. Berikutnya adalah observasi dan wawancara dengan para santri dan jajaran pengurus di Pondok Pesantren Darul Quran. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi santri Pondok Pesantren Darul Quran. Begitupun majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

4. Teknik Penumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. (Suprayogo, 2003) Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darul Quran. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Pondok Pesantren, latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok

Pesantren Darul Quran. Pada kegiatan observasi ini, penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri serta dengan mengamati prosesi sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin secara mendalam.

b. Metode Wawancara

Adalah satu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin di Pondok Pesantren Darul Quran, yakni menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan 3 tahap. (Pawito, 2007) yaitu:

a. Data Reduction

Langkah reduksi data ini melibatkan beberapa tahap: *Pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. *Kedua*, menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas dan proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan pola data.

b. Data Display

Komponen kedua analisis interaktif Miles dan Huberman yakni penyajian data (*data display*) dengan melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkai sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Conclusion Drawing

Komponen terakhir yakni penggambaran kondisi (*conclusion drawing*). Peneliti pada dasarnya menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah ada. Adakalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sema'an Al-Quran dan Dzikirul Ghofilin Sebagai Fenomena Living Quran

Muhammad Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim." (Mansyur, 2007) Maksud penulis di sini sejauh saya bisa memahaminya adalah "praktik memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya". Pemfungsian al-Quran seperti itu muncul karena adanya "praktek pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *"fadhilah"* atau

kebermanfaatan dari unit-unit tertentu teks al-Quran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Dari hasil pengamatan penulis, bahasan ini dibatasi pada beberapa fenomena yang dipandang sebagai living Quran. Variabel atau unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena living Quran adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik langsung maupun tidak langsung, *al-Quran al-Karim*. Tradisi sema'an AL-Quran dan dzikrul ghofilin bisa di pandang sebagai fenomena *living Quran* karena beberapa hal. Pertama, tujuan awal dari tradisi sema'an Al-Quran dan dzikrul ghofilin untuk meniarakan ajaran Islam ke dalam masyarakat setelah masyarakat mulai mengenal Islam. Kedua, mempunyai nilai ibadah yang mendatangkan berkah dan manfaat yang dapat dirasakan sendiri oleh orang yang membaca al-Quran atau mendengarkannya saja.

Pondok Pesantren Darul Quran Sumpersari dan Tradisi Sema'an Al-Quran dan Dzikrul Ghofilin

Pondok Pesantren Darul Quran secara geografis terletak di kawasan pedesaan Kabupaten Kediri, lokasi yang berada di sisi selatan dusun Sumpersari yang terdapat beberapa pondok pesantren, diantaranya Pondok pesantren Darussalam, Pondok pesantren Darul Hidayah, Pondok pesantren Ma'hadus Shibyan dan masih ada yang lain. Pondok Pesantren Darul Qur'an tepatnya berlokasi di Jalan KH. Imam Faqih Asy'ari, Dusun sumpersari, Desa kencong, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

Pondok Pesantren Darul Quran merupakan suatu Lembaga Pendidikan Agama yang didirikan dan diasuh oleh KH. Abi Musa al-Asy'ari dan Nyai Hj. Maslihah Faqih. Setelah melakukan sunah rusul dengan Ibu Nyai Hj. Maslihah Faqih putri dari KH. Imam Faqih Asy'ari (pendiri pondok pesantren Darussalam Sumpersari) pada tahun 1992, selang beberapa hari setelah ijab qabul beliau megantarkan kembali ibu Nyai Hj. Maslihah Faqih ke pondok untuk melakukan tabarrukan di pondok lain, dan beliau juga masih diminta oleh salah satu pengasuh pondok Tegalrejo Magelang untuk melanjutkan Khidmahnya di sana, hingga satu tahun lamanya.

Pada tahun 1994 saat beliau pulang dari Tegalrejo Magelang (bulan Sya'ban) ke Sumpersari sudah ada 6 santri yang ikut mondok Nyai Hj. Maslihah, 4 perempuan (berasal dari Blitar, Pasuruan, Purwoasri dan Plosoklaten) dan 2 laki-laki yang mana kedepannya hingga sekarang tahun 2023 santri putri dua kali lebih banyak dari jumlah santri putra. Saat bulan Ramadhan menjadi 12 santri dan bulan syawal bertambah menjadi 38 santri, terus berkembang sampai sekarang. (Wawancara Pengasuh Ponpes)

Dengan demikian, dipesantren ini terdapat dua macam santri dilihat dari tujuan kedatangan mereka yakni santri bil-Ghaib dan santri bin-Nadzor. Bil-Ghaib ialah santri yang menghafalkan al-Qur'an, sedangkan bin-Nadzor ialah santri yang tidak menghafal al-Quran dan fokus pada pembelajaran terkait Agama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan ini terdapat 1045 santri dengan perincian: 133 santri bil-ghaib dan 912 santri bin-nadzor.

Alasan dari pelaksanaan Sema'an al-Quran Dzikrul Ghafilin ini dikarenakan santri yang masih dipondok mencari ilmu itu tidak hanya membutuhkan usaha seperti belajar, tetapi juga membutuhkan do'a, wasilah dan dorongan dari para Wali Allah, karena yang di wasilahi di dalam Dzikrul Ghafilin itu adalah Wali-Wali pilihan. Tujuan dari wasilah itu

juga supaya di akhirat kelak bisa ikut para Wali yang sudah di wasilahi dan mendapat barokahnya.

Dzikrul Ghofilin menekankan tawasul dengan membaca al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan Shalawat kepada Rasulullah dan keluarganya, para wali Allah, para shalihin, dan kaum muslimin. Tawasul adalah mencari perantara atau jalan terabas ketika memohon sesuatu atau mendekatkan diri kepada Allah. (Wawancara pengasuh Ponpes)

Praktik pelaksanaan sema'an al-Qur'an Dzikrul Ghafilin di pesantren sedikit berbeda dari praktik pada umumnya sebab tidak ada mujahadah dzikrul ghafilin sebelum dilaksanakannya sema'an dan juga santri yang mendapat bagian sema'an di bagi menjadi beberapa kelompok yang dalam praktiknya satu kelompok berangkat untuk membuka sema'an dan membaca bagian juz awal lalu digantikan kelompok selanjutnya yang datang setelah kelompok satu hampir selesai, begitu seterusnya, kelompok demi kelompok saling bergantian pulang dan pergi hingga kelompok terakhir mengkhhatamkan al-Qur'an pada waktu Maghrib yang do'a khataman dibaca setelah isya' dan dilanjut dengan dzikrul ghafilin.

Tradisi ini dilaksanakan satu bulan sekali (selapan) yakni pada malam jum'at Pon. Jadi sema'an ini tidak hanya satu kali khataman tetapi bisa tiga atau empat kali khataman. sema'an al-Qur'an selesai pada waktu Maghrib dan do'a khatamannya setelah sholat Isya' yang dipimpin oleh Pengasuh dan dilanjutkan dengan Dzikrul Ghafilin yang diikuti semua santri. Untuk pelaksanaan Dzikrul Ghafilin sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh, yaitu sama dengan apa telah tertulis di kitab wirid Dzikrul Ghafilin.

Praktik Pelaksanaan Sema'an Al-Quran Dzikrul Ghofilin

Kegiatan tradisi sema'an al-Qur'an Dzikrul Ghafilin di pondok Pesantren ini dilaksanakan di makam Masyayikh yang dimulai pada pukul 06.30 wist (di Pesantren ini menggunakan Waktu *Istiwa'* bukan WIB) di buka dengan bacaan wasilah yang dipimpin oleh salah satu pengurus santri bil-Ghaib dan diikuti beberapa santri. Dalam praktiknya sema'an ini dibacakan oleh santri bil-Ghaib yang dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang dan setiap orang mendapat bagian tiga atau empat juz, setiap orang akan mendapat satu juz yang harus dibaca menggunakan mic. Jadi sema'an ini tidak hanya satu kali khataman tetapi bisa tiga atau empat kali khataman. sema'an al-Qur'an selesai pada waktu Maghrib dan do'a khatamannya setelah sholat Isya' yang dipimpin oleh Pengasuh dan dilanjutkan dengan Dzikrul Ghafilin yang diikuti semua santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung peneliti urutan proses pelaksanaan tradisi sema'an al-Qur'an Dzikrul Ghafilin di Pesantren Darul Qur'an, adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Wasilah

Pembacaan wasilah dibaca sebelum sema'an al-Qur'an dimulai, sebagai langkah awal medekatkan diri kepada Allah dan dengan harapan kegiatan bernilai ibadah tersebut mendapat banyak berkah dan syafaat para Nabi, juga dari para Wali Allah dan orang-orang shalih. Pembacaan wasilah pertama meminta ridha Allah dan syafaat Rasulullah, selanjutnya mengirim Fatimah kepada para Wali, dan Masyayikh yang di makamkan di pemakaman tersebut.

- لرضاء الله ولشفاعة رسول الله صلى الله عليه وسلم.....الفاتحة
- إلى خضره النبي المصطفى سيدنا محمد ﷺ وآله وأصحابه وأزواجه وذرياته أجمعين الفاتحة
- إلى أزواج جميع أهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات، خصوصاً جميع من دفن في هذه المقبرة لهم الفاتحة
- إلى زوج أمناه نور عالماً وزوجته سومبرساري أمناه إسكندار وزوجته سومبرساري
- أمناه كياهي حاج عبد الرحمن وزوجته سومبرساري
- أمناه كياهي حاج فقيه وزوجته سومبرساري
- أمناه كياهي حاج سراج الدين وزوجته سومبرساري
- أمناه كياهي حاج هاشم وزوجته سومبرساري
- أمناه كياهي حاج اشعري وزوجته تزتك
- كياهي رازقين و أبو سوذو ورضيه بولو زجا
- إلى خضره أمناه كياهي حاج خضري كانداعان
- أمناه كياهي حاج صالحا وزوجته كانداعان
- أمناه كياهي حاج زيني وزوجته بالوع ساري
- أمناه كياهي حاج اشرفي سومبر ساري
- أمناه كياهي حاج عبدالشكور وزوجته غالجوك
- أمناه جهور، أمناه سيامة، بافالك سنابرين، اديك عائشة
- وخصوصاً إلى شيوخنا أمناه كياهي حاج إمام فقيه اشعري وأمناه
- باي حاجة شيفه فقيه سومبرساري لهم الفاتحة

16

Buku Santri Darul Qur'an

b. Sema'an al-Qur'an

Sema'an ini terbagi menjadi beberapa kelompok dalam pembacaannya, biasanya satu kelompok terdiri dari dua atau tiga orang yang masing-masing mendapat bagian 3 atau 4 juz dan salah satunya harus dibacakan menggunakan pengeras suara. Setelah selesai bagian mereka dilanjutkan dengan kelompok selanjutnya yang baru datang ke makam dan kelompok yang sudah selesai membaca bagiannya pulang ke pondok, begitu seterusnya pulang dan pergi bergantian hingga kelompok terakhir mengkhathamkan al-Qur'an pada waktu Maghrib.

c. Tahlil sekaligus do'a khatam al-Qur'an

Tahlilan ini dilakukan sebelum membaca do'a khatam al-Qur'an yang dilaksanakan setelah Isya' dan di pimpin oleh Pengasuh dan diikuti oleh semua santri. Biasanya sebelum kedatangan Pengasuh para santri membaca syi'ir Ibadallah.

d. Dzikrul ghafilin

Pembacaan Dzikrul Ghafilin ini langsung setelah selesai membaca do'a khatam al-Qur'an. pelaksanaan Dzikrul Ghafilin sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh, yaitu sama dengan apa telah tertulis di kitab wirid Dzikrul Ghafilin.

Manfaat Sema'an Al-Quran dan Dzikrul Ghofilin Bagi Jama'ah

Manfaat yang dirasakan oleh Pengasuh dan santri yang mengikuti tradisi sema'an al-Qur'an dan Dzikrul Ghafilin di pondok pesantren ini yaitu mereka merasa bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan ini banyak hal positif yang dirasakan, diantaranya:

- a. Berkumpul dengan para wali Allah, orang shalih dan terkabulnya hajat duniawi

Dari apa yang disampaikan oleh Pengasuh manfaat dari kegiatan sema'an al-Qur'an Dzikrul Ghafilin adalah sebagaimana yang tertulis di kitab Dzikrul Ghafilin yang menjelaskan bahwa supaya di kumpulkan bersama paraWali dan orang-orng yang sholih diakhirat kelak, ini manfaat untuk diakhirat

sedang manfaat untuk di dunia adalah supaya tercapai hajat yang dituju. (Wawancara Pengasuh Ponpes)

- b. Semangat Muroja'ah dan Mendekatkan Diri kepada Allah
 Dengan adanya sema'an al-Qur'an membuatnya semakin bersemangat untuk mengulang (muroja'ah) hafalannya, karena muroja'ah sendiri dengan muroja'ah di simak orang lain itu akan berbeda dan juga mengajinya ada yang menggunakan mic jadi semangat muroja'ah bertambah sehingga hafalan menjadi lancar. Sedangkan ketika Dzikirul Ghafilin terkadang ia merasakan ketentraman hati disaat membac wirid-wirid Dzikirul dengan khusyu', dan juga membuatnya teringat akan kematian sehingga ia berfikir amal apa yang akan dibawanya kelak menghadap Allah, jadi dengan ikut membaca wirid tersebut ia berharap dapat ikut para kyai dan para Wali Allah di akhirat kelak. (Wawancara Santri)
- c. Menambah lancar hafalan, menguatkan mental sebagai wadhifah dan riyadloh
 Dengan mengikuti Sema'an al-Qur'an Dzikirul Ghafilin menjadikan hafalannya bertambah lancar dan juga dapat melatih mental sebab membaca al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengar oleh masyarakat yang ada disekitar makam dan juga didengar oleh Pondok Pesantren yang ada didekat Makam tersebut. sedang dzikirul menurutnya adalah sebuah wadhifah (amal rutinan) yang memang sudah biasa dilakukan sebulan sekali dan juga sebagai riyadhoh (usaha dalam bentuk bathin) dengan tujuan untuk kelak di akhirat. (Wawancara Santri)

عِبَادَ اللَّهِ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ * عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ
 بِمُحِي الدِّينِ خَلَصْنَا * مِنْ الْبُلُوَاءِ يَا اللَّهُ

أَعِشُوا نَا لِأَجْلِ اللَّهِ	عِبَادَ اللَّهِ رَجَالَ اللَّهِ
عَلَى نَحْطِي بِفَضْلِ اللَّهِ	وَكُونُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ
وَيَا سَادَاتٍ وَيَا أَحْبَابَ	وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أَنْجَابَ
تَعَالَوْا وَأَنْصُرُوا لِلَّهِ	وَأَنْتُمْ يَا أَوْلِي الْأَلْبَابِ
وَلِلرُّفِي رَجَوْنَاكُمْ	سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ
فَشَدُّوْا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ	وَفِي أَمْرِ قَصِدْنَاكُمْ
تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي	فِيَارْتَبِ بِسَادَاتِي
وَيَصْفُوْا وَقْتَنَا لِلَّهِ	عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي
وَرَفِعِ الْبَيْنَ مِنْ بَيْنِي	بِكَشْفِ الْحِجْبِ عَنْ عَيْنِي
بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ	وَطَمِّسِ الْكَيْفَ وَالْأَيْنِ
عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا	صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا
شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ	وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا

- d. Sebagai hiburan religi
Dengan adanya tradisi sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin ini ia merasa senang, apalagi dengan dilakukan di makam Masyayikh jadi lebih terasa menyenangkan berbeda ketika sema'an dilakukan di pondok. Muniroh juga merasa lebih rajin muroja'ah dan hatinya lebih tenang disaat membaca qashidah diakhir Dzikirul Ghafilin tersebut. (Wawancara Santri)
- e. Memperoleh ketenangan hati
Dengan mengikuti tradisi Sema'an al-Qur'an Dzikirul Ghafilin ia merasakan hati yang tenang. (Wawancara Santri)

Selain itu, manfaat adanya tradisi sema'an al-Qur'an Dzikirul ghafilin di pondok pesantren Darul Qur'an ini sangat dirasakan oleh para santri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahmud al-Dausary dalam bukunya Keutamaan Al-Qur'an dan juga Maryam Yusuf dalam bukunya Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Perspektif Teori Struktural-Fungsionalisme menjelaskan bahwa dalam membaca al-Qur'an merupakan amalan yang utama dan memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan, diantaranya: menjadi manusia yang terbaik diantara yang lain, orang yang mahir membaca al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat, menjadi penerang bagi hati, bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya, perniagaan yang menguntungkan, ketenangan, rahmat dan Malaikat akan turun sebab bacaan tersebut dan al-Qur'an akan memberi syafaat kepada pembacanya. (Yusuf, 2020).

KESIMPULAN

Dari kajian *Living Qur'an* tentang tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Darul Quran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ini santri yang mengikuti terbagi menjadi dua, bil-ghaib (santri yang menghafal al-Qur'an) dan bin-nadzor (santri yang tidak menghafal al-Qur'an hanya fokus pada pembelajaran Agama). Di mulai pada pagi hari dengan sema'an yang di ikuti santri bil-ghaib, yang kemudian khataman al-Qur'an pada waktu maghrib dan dilanjutkan dengan dzikirul ghafilin yang di ikuti semua santri. Kegiatan ini dilakukan setiap jum'at pon dan bertempat di makam Masyayikh Pondok Darul Qur'an.

Adapun manfaat yang dirasakan santri dari pelaksanaan tradisi sema'an al-Qur'an dan Dzikirul Ghafilin diantaranya supaya kelak berkumpul dengan para Wali dan orang-orang shalih, terkabulnya hajat duniawi, sebagai hiburan religi, bertambahnya semangat muroja'ah, semakin mendekatkan diri kepada Allah, bertambah lancar hafalannya, menguatkan mental juga sebagai wadhifah dan riyadloh serta memperoleh ketenangan hati.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*. terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya', 2001.
- Hamzah, Muchotob, dkk. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Ibad, M. N. *Dzikir Agung Para Wali Allah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

- Mansur, Muhammad, dkk. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Muslim, Sholeh. *Memasyarakatkan al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. cet. ke-3. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian al-Qur'an & Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Spredley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Suprayogo Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yusuf, S. Maryam. *Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.